

Bank Indonesia's Role in Developing the Creative Economy In Gorontalo Province

Abdul Latif¹, Muhammad Ardi²

^{1,2}, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

¹abdullatif1003@gmail.com, ²muhammadardi@iaingorontalo.ac.id

Abstract

The creative economy is a formula for developing an economy that favors the people, not social engineering to oppress and kill the people's economy. Indonesia is very rich in the creative economy because the creative economy is a new economic sector that is considered by every perpetrator, not only as a job seeker but able to create jobs. The cultural heritage of each region in Indonesia is a capital to compete in the creative industry. This research aims to find out the role of Bank Indonesia in developing the Creative Economy in Gorontalo Province. This research is a type of qualitative research with descriptive methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation.

From the results of the research, the author found that the role of Bank Indonesia in developing the creative economy, in this case, is the karawo business in Gorontalo Province, which is carried out by providing training, direction, guidance, and assistance to craftsmen, of course, to improve the quality and quantity of a product, so that it can always meet market demand, and of course, it has a good impact on the income and sales of creative industry players, especially karawo craftsmen. fostered by Bank Indonesia. The activities carried out by Bank Indonesia, further spurs the creativity of creative economy actors, especially karawo embroidery, increasing pride in karawo and providing a high economic empowerment impact for craftsmen, entrepreneurs, designers, tailors, and supporting businesses such as culinary, salons, and other businesses.

Keywords: *Bank Indonesia, Creative Economy, Karawo crafts*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan formula untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada rakyat bukan rekayasa sosial untuk menindas dan mematikan perekonomian rakyat. Indonesia sangat kaya akan ekonomi kreatif, karena ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi baru yang dianggap setiap pelakunya, bukan hanya sebagai pencari pekerjaan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Khasanah warisan budaya yang dimiliki setiap daerah di Indonesia merupakan modal untuk berkompetisi pada industri kreatif.

John Howkins (2001) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Selanjutnya Brown dan Petrello mengemukakan Pengembangan Usaha adalah suatu lembaga yg menghasilkan barang dan jasa yg dibutuhkan masyarakat.apabila kebutuhan masyarakat meningkat, maka lembaga bisnispun akan meningkat pula perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sambil memperoleh laba. (Indoensia, 2016)

Gorontalo memiliki ekonomi kreatif yang potensial. Salah satu diantaranya yang paling menonjol adalah kerajinan sulaman Karawo. Karawo adalah sulaman kain khas daerah yang

lahir dari kerajinan dan ketekunan masyarakat Saat ini sulaman karawo menjadi komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo, Kerajinan ini semakin diberdayakan untuk pengembangan ekonomi kerakyatan sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Kebijakan pengembangan usaha ini merupakan strategi dalam pengembangan usaha sulaman karawo.

Kerajinan ini umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu atau kaum perempuan, dengan tujuan utama untuk menambah penghasilan keluarga. Dari survei yang pernah dilakukan bahwa para pengrajin atau kelompok pengrajin sulaman karawo ini tersebar secara luas di wilayah provinsi Gorontalo dengan jumlah yang cukup banyak. (S, 2005)

Pimpinan Bank Indonesia Gorontalo, yang selama ini berkomitmen dan berinisiatif untuk mengambil peran dalam menyelamatkan sulaman karawo, yaitu memfasilitasi kegiatan yang mendorong pertumbuhan di sektor riil, khususnya pengembangan karawo, melalui kegiatan penelitian, pelatihan, dan penyebaran informasi. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo tahun 2017, jumlah Industri Kerajinan Mikro (IKM) Sulaman Karawo tercatat sebanyak 879 unit usaha, yang menyerap tenaga kerja/pengrajin sebanyak 3.682 orang. (Indonesia, 2019)

Dari data diatas, ada beberapa permasalahan yang ditemui dalam memproduksi kerajinan tersebut, yaitu aspek sumber daya manusia, keterbatasan dalam hal akses informasi pasar, serta rendahnya kesadaran pengrajin akan kualitas hasil produksi. Kondisi seperti ini berdampak pada daya saing produk sulaman karawo di pasaran dan dapat menghambat kemampuan pengusaha dalam melakukan penetrasi pasar karena ketidaktahuan pengusaha akan trend, selera konsumen, dan peta persaingan yang ada. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin dan tentunya berimbas pada penyerapan tenaga kerja. Untuk mendukung keberhasilan program pengembangan kerajinan karawo, maka Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo menjalin kerjasama dan memberikan pembinaan kepada beberapa kelompok atau unit usaha karawo. (Komunikasi, 2018) Dari data yang ada jumlah unit usaha atau kelompok pengrajin karawo yang dibina oleh Bank Indonesia Provinsi Gorontalo dari 2011-2018 terdapat 5 unit usaha atau kelompok yang Kecamatan. Dari fenomena di atas penulis tertarik menulis bagaimana peranan bank Indonesia dalam mengembangkan ekonomi kreatif di provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku, motivasi, dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas pada suatu konteks khusus yang alamiah. (Lexy, 2000) Peneliti menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi. Pendekatan sosial yaitu dilakukan dengan melihat fenomena dan fakta yang erat kaitannya dengan fenomena social masyarakat. Dan pendekatan ekonomi yaitu dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis fakta dan gejala kehidupan ekonomi (Sugiyono, 2007).

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian baik melalui wawancara maupun observasi/pengamatan pada pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, baik dari pihak Bank Indonesia ataupun dari para pengrajin karawo, yang akan dijadikan sebagai informan dan menjadi sumber data dari penelitian ini.

Pembahasan akan dilakukan setelah Informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian baik melalui wawancara maupun observasi/pengamatan pada pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, baik dari pihak Bank Indonesia ataupun dari para pengrajin karawo, yang akan dijadikan sebagai informan dan menjadi sumber data dari penelitian ini.

Unit usaha atau kelompok pengrajin karawo yang dibina oleh Bank Indonesia Provinsi Gorontalo dari 2011-2018 terdapat 5 unit usaha atau kelompok yang tersebar di beberapa Kecamatan.

Tabel 1 : Daftar kelompok Karawo binaan Bank Indonesia

| No | Nama | Kelompok | Alamat |
|----|-----------------|-----------------------|--|
| 1 | Rosmiaty Abdjul | Kelompok Seruni | Jl.Sultan Botutihe No.129 Kec.Kota Timur |
| 2 | Karsum Dunda | Kelompok Sumber Usaha | Desa Mongolato Kec. Telaga |
| 3 | Rami Harzah | Kelompok Nirwana | Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai |
| 4 | Agus Lahinta | Kelompok Rumah Karawo | Jl.Palma No.71 Kel. Libuo Kec. Duingi Kota Gorontalo |
| 5 | Sartin | Kelompok Serasi | Jl. Ikrat Kel. Dulomo Selatan Kec. Kota Utara |

Sumber: KPw Bank Indonesia Provinsi Gorontalo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Bank Indonesia Dalam Mengembangkan Usaha Industri kreatif Karawo di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan wawancara dengan bapak La Ode M Arief Manager Fungsi Pengelolaan dan Pengembangan UMKM mengemukakan bahwa peran Bank Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perkembangan salah satu usaha kreatif adalah usaha karawo yang cenderung meningkat dari segi penjualan dan pendapatan yang diterima oleh kelompok pengrajin setelah Bank Indonesia melakukan binaan, bimbingan kepada para kelompok pengrajin karawo. dalam menjalankan

perannya Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo melakukan beberapa tahap dalam memberikan binaan, bantuan, dan pelatihan kepada para pengrajin karawo dalam mengembangkan usaha mereka. Tentu sebelum memberikan binaan kepada pengrajin karawo, Bank Indonesia melakukan survey kepada para pengrajin karawo hal ini dapat dipastikan bahwa para pengrajin karawo ini layak untuk dilakukan pembinaan. (Abdul, 2005)

Peran dan kebijakan Bank Indonesia dalam melakukan binaan kepada para pelaku industri kreatif yang dalam hal ini adalah pengrajin karawo: (Indonesia, 2019)

a. Mengembalikan Sebutan Nama Karawo

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo mengusulkan untuk mengembalikan sebutan nama karawo yang merupakan bahasa asli Gorontalo, menggantikan istilah kerawang. Pengembalian nama ini dimaksudkan untuk menonjolkan karawo sebagai produk identitas asli Gorontalo, dan Pemerintah Provinsi Gorontalo telah menyetujui usulan ini.

b. Kunjungan Studi Banding dan Kunjungan Lapangan

KPw BI Provinsi Gorontalo beserta *stakeholder* terkait, telah melakukan kunjungan ke beberapa tempat kerajinan sulaman karawo yang ada di Gorontalo untuk melihat kondisi pengrajin, tidak berhenti sampai disitu mereka pun melakukan studi banding ke beberapa sentra kerajinan untuk mengetahui kondisi di daerah lain yang lebih baik dalam mengembangkan industri kerajinan. Berikut beberapa kunjungan Bank Indonesia berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sidik Seban selaku staf Fungsi Pengelolaan dan Pengembangan UMKM diantaranya:

- 1) Kunjungan studi banding ke pengrajin batik di Solo bersama pengusaha pengurus koperasi Seruni pada tanggal 20 Desember 2010.
- 2) Koordinasi rencana pengembangan karawo bersama pengrajin karawo di 3 tempat sentra pengrajin karawo yaitu di desa Ayula Kec. Tapa, Kab. Bone Bolango, Desa Pilolalenga di Kec. Bongomeme Kab. Gorontalo dan Desa Lupoyo di Kec. Telaga, Kab. Gorontalo.
- 3) Kunjungan ke rumah sulaman Karawo, dan batik (KABATE) di desa Mootinelo, Kec. Kwandang, Kab. Gorontalo Utara pada tanggal 5 April 2011.

Penjelasan diatas bahwa kunjungan atau studi banding yang dilakukan oleh Bank Indonesia ke beberapa tempat, guna untuk mengetahui bagaimana kondisi para pengrajin untuk memproduksi usaha mereka, yang kemudian bisa dijadikan sebagai evaluasi untuk melakukan binaan kepada kelompok usaha karawo binaan Bank Indonesia.

c. Bantuan Teknis (Bantek)

- 1) Sosialisasi pengenalan Bank dan perkereditan kepada pengrajin Karawo di Telaga Biru pada tanggal 25 Maret 2010 di Aula Kantor Camat Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dihadiri oleh 40 pengrajin karawo.
- 2) Pelatihan desain motif karawo untuk siswa SMK tanggal 8-25 Maret 2011 dan tanggal 14-30 Juni 2011 di KPw BI Provinsi Gorontalo dengan peserta SMKN 1 Limboto, SMKN 1 Suwawa, SMKN 2 Gorontalo dan SMKN 4 Gorontalo dengan total jumlah peserta 40 siswa, bertempat di KPw BI Provinsi Gorontalo.
- 3) Pelatihan desain Motif dan iris Kain bagi pengrajin karawo Kecamatan Tapa, Telaga, dan Bongomeme di KPw BI Provinsi Gorontalo pada tanggal 8-17 Juni 2011 dengan jumlah peserta 60 orang yang dihadiri oleh Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Gorontalo (Istri Gubernur Gorontalo) dan Ketua Komisi II DPRD Provinsi Gorontalo.
- 4) Pelatihan Wirausaha Muda: mengiris menyulam Kain Karawo pada tanggal 11 sd 19 Agustus 2011 bagi pesantren dan panti asuhan yaitu Pesantren An-nur, Pesantren Darul Mubin, Pesantren Hidayatullah, Pesantren Alam Bubohu dan Pnati Asuhan Harapan Kita dengan jumlah peserta 130 orang, bertempat di KPw BI Gorontalo.

Dan mulai pada tahun 2012 kami Bank Indonesia mulai melakukan binaan berupa bimbingan teknis kepada pengrajin karawo yaitu:

- 1) Pelatihan pembukuan sederhana dan penyusunan proposal kredit/ pembiayaan Bank bagi pengrajin atau kelompok pengrajin karawo di Gorontalo pada tanggal 26 Januari s/d Februari 2012, bertempat di Bank Indonesia.
- 2) Pelatihan desain karawo selama tiga hari dan pelatihan menggiris kain karawo selama lima hari yang dimulai tanggal 15 Februari 2012 dan dibuka oleh ketua Dekranasda Provinsi Gorontalo sekaligus istri Gubernur Gorontalo di kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo, dengan peserta dari pesantren dan panti asuhan.
- 3) Pelatihan menjahit bagi pengrajin karawo pada tanggal 17 September s.d 12 November 2012 di Kantor desa Bongo Kec. Telaga Biru Kab. Gorontalo, dengan peserta sebanyak 30 pengrajin karawo. pelatihan kami bagi menjadi dua kelas, dengan instruktur satu orang dan fasilitator pelatihan oleh LKMS Baitul Barokah.
- 4) Pelatihan perpaduan warna sulaman karawo selama dua hari pada tanggal 16 s.d 17 Oktober 2012 di ruang Hotel Maqna Gorontalo yang diikuti oleh 45 orang yang terdiri dari 9 kelompok pengrajin karawo binaan Bank Indonesia.

- 5) Pelatihan pengelolaan website www.tokokarawo.com bagi pengelola website yaitu pengrajin karawo sebanyak tiga orang pada tanggal 4 s.d 5 Desember 2012 di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo.

Kemudian dilanjutkan pada tahun 2013 Bank Indonesia melakukan binaan berupa bantuan teknis yaitu: (Karsum, 2019)

- 1) Pelatihan pengelolaan usaha bagi pengrajin dan atau kelompok pengrajin karawo di Gorontalo telah direalisasi pada tanggal 5 s.d 7 Februari 2013. Pelatihan yang diikuti oleh pengrajin karawo juga untuk diikuti oleh pelaku UMKM yang ada di Gorontalo.
- 2) Pelatihan pengelolaan website www.tokokarawo.com pada tanggal 15 s.d 16 Januari 2013 di lokasi kelompok pengrajin, sekaligus monitoring paska pelathan pada tahun 2012.
- 3) Pelatihan pengelolaan gerai karawo, pengemasan dan pengiriman barang yang dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada tanggal 19 s.d 21 Februari 2013 di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo. Narasumber berasal dari Dinkoperindag provinsi Gorontalo, Asperindo [Asosiasi perusahaan Nasional jasa pengiriman dan pengantaran barang Indonesia] Gorontalo, UNG dan praktisi pengusahaan.
- 4) Pelatihan menjahit Tingkat Dasar selama 1,5 bulan yaitu pada tanggal 4 maret s.d. 26 april 2013 bertempat di kursus Olin ,yaitu diikuti oleh 20 orang yang terdiri dari 7 kelompok pengrajin binaan BI.
- 5) Pelatihan menjahit tingkat terampil selama 1,5 bulan yaitu pada tanggal 4 maret s.d. 26 april 2013 bertempat di Kantor Desa Bongo, yang diikuti oleh 20 orang yang terdiri dari 3 kelompok pengrajin binaan BI.

d. Sosialisasi

suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Berikut beberapa sosialisasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam mengembangkan usaha karawo:

- 1). Sosialisasi dan dialog tentang peluang dan masalah pengrajin karawo ke eke sentra-sentra pengrajin karawo.
- 2) Sosialisasi dan dialog tentang pengembangan karawo dengan para pimpinan daerah Provinsi, Kota maupun Kabupaten yang ada di wilayah kerja KPw BI Provinsi Gorontalo.

- 3) Bermitra dengan pihak-pihak dinas terkait, akademis, tokoh agama, tokoh adat, agar karawo dapat terus tumbuh dan berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan sector riil dan UMKM.
- 4) *Talkshow* pimpinan Bank Indonesia Gorontalo di TVRI, MIMOZA TV, dan Radio-radio local.
- 5) Kerjasama dengan media, seperti radio, televisi dan surat kabar untuk mempublikasikan pengembangan produk kerajinan karawo
- 6) memberikan perspektif demi kemajuan kebudayaan karawo di media massa local dengan menulis opini/artikel.
- 7) Membuat brosur dan pamphlet karawo yang disebar di seluruh Provinsi Gorontalo.
- 8) Kerjasama dengan komunitas foto (MFG) menyelenggarakan Jambore Fotografi, mengangkat isu sentra kampanye Adu Busana Karawo untuk Indonesia.

e. Festival Karawo dan Pameran

Festival karawo adalah bagian kreatif dari upaya pengembangan Klaster karawo. kegiatan ini terdiri dari pameran produk karawo, *fashion* karawo, dan karnaval karawo yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo bersama KPw BI Provinsi Gorontalo. Melalui festival karawo diharapkan semakin memacu kreatifitas sulaman karawo, meningkatkan kebanggaan terhadap karawo dan memberikan dampak pemberdayaan ekonomi yang tinggi bagi pengrajin, pengusaha, desainer, tukang jahit, dan usaha pendukungnya seperti kuliner, salon, dan usaha lainnya.

Festival karawo pertama kali diselenggarakan pada tahun 2011 yang merupakan kerjasama antara KPw BI Provinsi Gorontalo, Perbankan, dan pemerintah Provinsi Gorontalo. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sidiq (Staf Fungsi Pengelolaan dan Pengembangan UMKM) bahwa pada tahun 2011 kami rangkaikan kegiatan berupa:

- 1) Bincang karawo, dengan dengan tema "Upaya Sinergi Pengembangan Karawo Gorontalo".
- 2) Lomba desain motif sulaman karawo.
- 3) Peragaan busana karawo.
- 4) .Bazar karawo.
- 5) Lomba mewarnai motif karawo untuk anak-anak TK se-Kota Gorontalo.
- 6) Lomba band menyanyikan lagu karawo tingkat SMU se- kota Gorontalo.

Sehingga dengan kesemuanya ini pemerintah Provinsi Gorontalo telah mengagendakan Festival karawo ini sebagai agenda rutin dari tahun 2011-2012-2013 telah dianggarkan dalam APBD Provinsi Gorontalo 2013, sampai dengan sekarang. Tidak hanya pada festival karawo kami pun mengikutsertakan para pengrajin khususnya kelompok pengrajin karawo binaan Bank Indonesia untuk mengikuti pameran-pameran baik dalam negeri maupun luar negeri diantaranya: mengikutsertakan kelompok pengrajin karawo dalam pameran "Kerajinan Indonesia

sebagai warisan Budaya (Kridaya)” di Jakarta Convention Center (JCC) selama 7 hari, kemudian berpartisipasi dalam kegiatan pameran HUT RI di Kantor Pusat Bank Indonesia Jakarta dengan menampilkan produk sulaman karawo selama 3 hari, pameran yang diselenggarakan oleh Badan Investasi Daerah provinsi Gorontalo, Bone Bolango Expo yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango, Banking Expo Sulawesi Utara 2013 yang diselenggarakan oleh KPw BI Sulut dan BMPD Provinsi Sulut.

Pertama kali karawo dikenal di kanca internasional yaitu pada pameran di New York yang diikuti oleh salah satu kelompok binaan Bank Indonesia yaitu Kelompok Rumah Karawo oleh bapak Agus Lahinta pada tahun 2018.

f. Edukasi dan Partisipasi

Beberapa hal yang telah dilakukan dalam melakukan edukasi dan partisipasi dalam pengembangan kerajinan sulaman kain karawo antara lain:

- 1) Memberikan usulan kepada pemerintah Kota Gorontalo untuk menjadikan Gorontalo sebagai kota Karawo.
- 2) Memberikan usulan kepada pemerintah Provinsi dan Kabupaten se-Gorontalo untuk memakai karawo sebagai pakaian kerja minimal 1 kali dalam seminggu.
- 3) Menghimbau perbankan se-Provinsi Gorontalo untuk memakai karawo sebagai pakaian kerja minimal 1 kali dalam seminggu.
- 4) Menyediakan *Banner* dan pamlet di Bank Indonesia dan beberapa bank, yang berisi himbuan untuk meningkatkan kepedulian dan kecintaan masyarakat Gorontalo terhadap karawo.
- 5) Memfasilitasi pembentukan sanggar karawo sebagai media pembelanjaraan bagi masyarakat yang peduli terhadap kerajinan sulaman karawo.
- 6) Membentuk komonitas pecinta karawo sebagai ajang diskusi, tukar menukar informasi terkait pengembangan sulaman karawo.
- 7) Pembentukan LKM (Lembaga Kredit Mikro) untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin karawo di Desa Bongo, Kec. Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo dan
- 8) Pembuatan papan nama kelompok pengrajin karawo di-7 kelompok pengrajin karawo binaan Bank Indonesia. Tujuan pembuatan papan nama ini adalah mempererat sesama pengrajin, juga untuk dapat memotivasi pengrajin dan kelompoknya untuk terus dapat memproduksi dan berkreasi serta tempat promosi bagi pihak-pihak eksternal yang tertarik kepada sulaman karawo.

g. Dampak Pengembangan Klaster Karawo

Kegiatan pengembangan klaster sulaman karawo yang dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo memiliki dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Gorontalo, tidak hanya para pengrajin. Berbagai dampak yang dirasakan antara lain:

- 1) Peningkatan rasa bangga masyarakat Gorontalo dalam memakai busana karawo. Mencermati hasil wawancara dari beberapa informan dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika Bank Indonesia memberikan binaan kemudian bimbingan dan mengikutsertakan para pengrajin karawo ini, mereka merasakan kebanggaan tersendiri dari, karena ketika mereka ikut dalam pameran hasil produksi mereka dapat bertemu langsung kemudian mereka jual kepada para petinggi di kalangan pemerintah maupun dalam Perbankan, dan mereka merasakan kebanggaan.
- 2) Penyesuaian sebutan icon Gorontalo, yaitu dari "*Kota Entrepreneur*" menjadi "*Kota Karawo*".
- 3) Pakaian karawo menjadi pakaian baju kerja untuk hari-hari tertentu di berbagai instansi, baik negeri, maupun BUMN maupun swasta. Di jajaran Bank Indonesia, tiap hari Selasa karyawan diharuskan untuk mengenakan karawo. Tren ini kemudian diikuti oleh kalangan perbankan dan instansi pemerintah.
- 4) Menjadi objek wisata oleh-oleh khas Gorontalo.
- 5) Peningkatan hasil penjualan kelompok-kelompok pengrajin karawo (hingga 3 kali lipat lebih), yang tentunya berdampak pada peningkatan kesejahteraan pengrajin dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa para pengrajin karawo jauh sebelum Bank Indonesia melakukan binaan kepada mereka bahwa jumlah penjualan sangat sedikit karena ada beberapa alasan diantaranya akses penjualan, karena sebagian pengrajin berada di pelosok desa tentu untuk mendapatkan pembeli sangat susah. Ada juga yang belum dikenal produknya, setelah Bank Indonesia mulai melakukan binaan disinilah para pengrajin karawo mulai bertambah jumlah penjualan mereka.
- 6) Peningkatan Kreativitas sulaman karawo sangat pesat. Peningkatan usaha terkait dengan karawo, yaitu bertambahnya usaha jahit, salon dan LKM di Gorontalo. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa para pengrajin karawo merasa sangat bersyukur dengan adanya binaan dari Bank Indonesia, karena dampak positif yang dirasakan oleh mereka cukup banyak dari akses penjualan, produksi, bahkan untuk pendapatan, sehingga dengan harapan semoga Bank Indonesia terus memperhatikan melakukan pemantauan sehingga usaha mereka akan tetap seperti ini dan tentu dapat memberikan yang terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tentang Peranan Bank Indonesia dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Provinsi Gorontalo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari aspek sumber daya manusia, upaya yang dilakukan Bank Indonesia adalah memfasilitasi bertambahnya jumlah tenaga kerja atau pengrajin karawo di Gorontalo, serta meningkatkan keahlian yang dilakukan melalui pelatihan kepada pengrajin dan calon pengrajin (siswa SMK SMA dan pesanren).

2. Dilihat dari aspek produksi, yaitu berupa pemberian bantuan sarana produksi berupa bahan kain karawo (jilbab dan sapu tangan), alat penggiris dan perlengkapan desain karawo. pemberian bantuan sarana produksi tersebut dilakukan sebagai bagian dari tindak lanjut pelatihan teknis menggiris dan desain karawo
3. Dilihat dari aspek pemasaran, yaitu Bank Indonesia memfasilitasi promosi untuk memperluas akses pasar bagi kerajinan karawo, antara lain melalui publikasi media local dan nasional, misalkan mengikutsertakan dalam pameran di tingkat local (dalam Provinsi), regional, nasional bahkan sampai internasional, serta penyelenggaraan festival karawo.
4. Dilihat dari aspek permodalan, kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo juga aktif memberikan informasi melalui sosialisasi terkait dengan akses permodalan bagi pengrajin ke perbankan. Dalam kegiatan ini, KPw BI Provinsi Gorontalo juga melibatkan perbankan yang ada di wilayah Gorontalo dengan harapan dapat lebih mendekatkan perbankan dengan pengrajin dan memberikan pemahaman praktis terkait hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para pengrajin atau UMKM pada umumnya.

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini maka penulis memberikan saran yang mungkin dapat menjadi bahan masukan antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan Industri kreatif khususnya klaster karawo yang dilakukan oleh KPw Bank Indonesia Provinsi Gorontalo harus dilakukan dalam jangka yang panjang dalam artian pembinaan kepada pengrajin karawo bisa terus dilakukan terus menerus karena dengan adanya binaan dari Bank Indonesia dapat meningkatkan pendapatan, produktivitas, dan penjualan bagi pengrajin karawo
2. Diharapkan kepada para pengrajin sulaman karawo agar tetap terus mengembangkan dan terus berinovasi dalam memperindah baik dari sisi desain motif yang ada.

REFERENSI

- Abdul, M. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdus, S., & Muzayyidatul, H. (2021). Pengaruh Etika Bisnis Islam dan Bauran Pemasaran terhadap Loyalitas Nasabah dengan Keputusan Menjadi Nasabah Sebagai Variabel Intervening (Studi pada BPD Jateng Syariah, BRI Syariah dan Bank Muamalat) di Kota Semarang. *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*(1), 33.
- Dermawan, R. (2013). *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- H. Djaslim Saladin, S. (1994). *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hermawan Kartajaya, M. S. (2006). *Syariah Marketing*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Indoensia, B. (2016). *Buku Panduan Guru Ekonomi Muatan Kebanksentralan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2019, Juli 01). *Karawo Rakyat dan Mendunia Program Pengembangan Klaster Sulaman Karawo Provinsi Gorontalo*. Retrieved from Perpustakaan BI: [www. BI.go.Id](http://www.BI.go.Id).
- Karsum, D. (2019, Juli 02). Pengrajin Karawo Ketua Kelompok Sumber Usah. (A. Latif, Interviewer)
- Komunikasi, D. (2018). *Pengembangan UMKM Membutuhkan Ekosistem yang Kondusif*. Jakarta: Departemen Komunikasi.
- Lexy, M. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuralam, I. P. (2017). *Etika Pemasaran Dan Kepuasan Konsumen Dalam Pemasaran Perbankan Syariah*. Malang: UB Press.
- Nurhisam, L. (2017). Etika Marketing Syariah. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, Vol. 4 No.2*, 187-188.
- Ratna Purnama Sari, A. M. (2018). Pengaruh Etika Pemasaran Islam Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah. *Universitas Ibn Khaldun Bogor AL- INFAQ*, 131.
- S, M. G. (2005, 07 07). Kebijakan Perbankan dalam mendukung Pengembangan UMKM . *Makalah disampaikan dalam seminar Nasional, diselenggarakan oleh pimpinan(DPP-HIPPI)*, pp. 40-60.
- Sudaryono, D. (2017). *Pengantar Manajemen Teori dan Kasus*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Toriquddin, M. (2015). Etika Pemasaran Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Hukum Dan Syariah, Vol 7 No.2*, 116.